



REVOLUSI MENTAL BERBASIS AL-QUR'AN DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT MODERAT DAN TOLERAN

Almizar Zulmi

Institut Agama Islam Negeri Langsa, Aceh, Indonesia
almizarzulmi@gmail.com

Abstract

Tulisan ini membahas tentang konsep revolusi mental dalam Alqur'an yang secara spesifik membahas tentang sebuah konsep revolusi dalam konteks mewujudkan masyarakat yang moderat dan toleran. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan toleransi, kerjasama antarumat beragama, dan prinsip-prinsip penghormatan terhadap perbedaan. Dimana kesimpulan dari penelitian ini adalah: Revolusi mental merupakan suatu perubahan yang cukup mendasar dan dilakukan pada batin dan watak manusia sehingga menghasilkan moral yang menjadikan sebuah bangsa menjadi baik dan hebat. Adapun konsep nilai toleran dan moderat dalam Al-Qur'an adalah : 1) Islam mengajarkan kita untuk tidak mengganggu umat agama lain karena mereka bisa saja membalasnya dengan mengganggu umat muslim. 2) Allah melarang kita untuk memerangi atau memusuhi umat agama lain jika mereka tidak memerangi dan memusuhi, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. 3) Islam memerintahkan umat muslim untuk membebaskan umat lain dalam beribadah, namun dilarang untuk mengikuti dan mencampuri ibadah mereka.

Kata-kata kunci: Literasi, Numerasi, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Di tengah kompleksitas tantangan global dan perbedaan budaya yang semakin tampak dalam masyarakat kontemporer, penting untuk menjembatani jurang pemahaman dan mengembangkan perspektif yang inklusif dan toleran. Agama sering kali menjadi sumber inspirasi dan pedoman dalam membentuk karakter dan perilaku individu serta masyarakat. Dalam konteks ini, Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam menawarkan pandangan tentang kehidupan yang mencakup nilai-nilai toleransi, saling pengertian, dan harmoni antarindividu dan kelompok.

Revolusi mental Qur'ani mengacu pada perubahan fundamental dalam pemahaman dan sikap individu terhadap prinsip-prinsip yang diusung oleh Al-Qur'an. Konsep revolusi mental Qur'ani menekankan transformasi batiniah yang mendalam, yang pada akhirnya berdampak positif pada perilaku sehari-hari, interaksi sosial, dan kontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih toleran. Revolusi ini berfokus pada pengenalan kembali terhadap pesan-pesan Al-Qur'an yang mendukung harmoni dan kesejahteraan bersama, dengan tujuan mengatasi perpecahan dan ketidakpahaman yang dapat menghalangi terwujudnya masyarakat yang inklusif.

Polarisasi, konflik, dan ketidaksetaraan yang terjadi di berbagai belahan dunia telah menyoroti urgensi perlunya revolusi mental dalam merangkul nilai-nilai toleransi dan pengertian. Revolusi mental Qur'ani muncul sebagai alternatif yang berpotensi untuk merespons tantangan ini. Al-Qur'an sendiri telah memberikan fondasi kuat bagi perubahan sikap individu, dengan meneguhkan nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep revolusi mental Qur'ani dalam konteks menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan moderat. Penelitian ini akan mengeksplorasi ayat-ayat Al-Qur'an yang mendukung nilai-nilai toleransi dan inklusivitas, serta menganalisis bagaimana pemahaman dan implementasi nilai-nilai ini dapat mempengaruhi interaksi sosial dan dinamika masyarakat.

B. Metode

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan toleransi, kerjasama antarumat beragama, dan prinsip-prinsip penghormatan terhadap perbedaan. Selain itu, wawancara dengan individu-individu yang telah mengalami perubahan sikap berdasarkan pemahaman ulang terhadap ajaran Al-Qur'an juga akan dilakukan untuk menggali pandangan praktis

tentang bagaimana revolusi mental Qur'ani dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana Al-Qur'an dapat berperan dalam membentuk masyarakat yang lebih moderat dan toleran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi individu, lembaga agama, dan pemimpin masyarakat dalam merangkul nilai-nilai revolusi mental Qur'ani guna menghadapi kompleksitas tantangan dalam masyarakat modern yang beragam.

Penelitian ini akan terbagi menjadi beberapa bagian, termasuk pendahuluan, telaah literatur, metodologi penelitian, hasil penelitian dan analisis, pembahasan, kesimpulan, serta saran dan rekomendasi untuk masa depan. Bagian berikutnya akan membahas telaah literatur tentang konsep toleransi dalam Islam dan relevansinya dalam konteks revolusi mental Qur'ani.

Gagasan Mengenai Revolusi Mental

Gerakan revolusi mental sendiri menjadi salah satu poin dalam Nawacita dan menjadi salah satu program prioritas pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo. Penerapannya melalui empat jalur, antara lain melalui jalur birokrasi, pendidikan, swasta, serta kelompok masyarakat. Strateginya meliputi diklat dan pelatihan, diskusi, penerapan K-13 dalam pendidikan yang dilandasi penerapan nilai moral, pemerataan sarana pendidikan, ekonomi kreatif, pendekatan melalui lembaga masyarakat, dan sebagainya. Sayangnya, belum ada strategi implementasi khusus untuk menyelesaikan masalah intoleransi. Padahal, masalah ini cukup urgen di masyarakat. Maka, tidak salah jika kita menawarkan konsep dalam Al-Qur'an yang bisa diimplementasikan untuk mengatasi masalah ini, agar tujuan dan sasaran gerakan revolusi mental bisa tercapai dengan baik di masyarakat.

Wawasan Al-Qur'an Tentang Revolusi Mental

Sebagai umat muslim yang berpedoman pada aturan Islam, kita perlu menelaah apakah gerakan revolusi mental sesuai dengan pedoman yang kita yakini. Islam adalah agama yang universal dan komprehensif, artinya ia membawa kebaikan bagi seluruh makhluk tanpa terkecuali dan bersifat menyeluruh atau mempunyai solusi atas berbagai persoalan umat. Jika gerakan revolusi mental ini sesuai dengan Al-Qur'an yang menjadi pedoman umat muslim, maka sudah sepantasnya diinternalisasikan dalam

aspek kehidupan kita. Bahkan, akan jadi lebih baik jika kita bisa mengkombinasikan ajaran Al-Qur'an dengan gerakan revolusi mental.

Jika kita perhatikan, nilai-nilai yang terkandung di dalam revolusi mental ini sejalan dengan apa yang diperintahkan Al-Qur'an, walaupun istilah revolusi sendiri tidak disebutkan secara gamblang dalam Al-Qur'an. Setidaknya, ada dua ayat dalam Al-Qur'an yang cukup berkaitan dengan revolusi mental, yaitu Al-Qur'an surat ar-Ra'd ayat

وَإِذَا بَانَفُسِهِمْ[ۙ] مَا يُغَيِّرُوا حَتَّىٰ بِقَوْمٍ مَا يُغَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ أَمْرٌ مِّنْ يَّحْفَظُونَهُ خَلْفَةً وَمِنْ يَدَيْهِ بَيِّنٌ مِّنْ مُّعْجَلَاتٍ لَهُ
وَالِ مِنْ دُونِهِ مَن لَّهُمْ وَمَا لَهُ مَرَدٌ فَلَا سَوْءًا يَّقُومُ اللَّهُ أَرَادَ

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa Malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa Malaikat yang mencatat amalan-amalannya. dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah Malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut Malaikat Hafazhah. Tuhan tidak akan mengubah Keadaan mereka, selama mereka tidak mengubah sebab-sebab kemunduran mereka.

Ada satu hal yang perlu digaris bawahi menyangkut ayat diatas yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai revolusi mental berlandaskan Al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial, bukan perubahan individu. Hal ini dipahami dari penggunaan kata qaum yang artinya masyarakat. Secara tidak langsung, ayat tersebut menyatakan bahwa perintah mengubah mental dan moral diri bukan hanya harus dilakukan oleh satu orang, namun juga dilakukan secara global tanpa memandang ras, agama dan suku tertentu serta dapat dilaksanakan kapanpun dan dimanapun. Jika toleransi dalam Al-Qur'an diterapkan dalam gerakan revolusi mental, maka masyarakat dari berbagai ras, suku, dan agama bisa menginternalisasikannya dalam kehidupan mereka, selama hal itu membawa kebaikan dan kemajuan bagi bangsa.

Dengan demikian, perspektif Al-Qur'an mengenai hal ini sejalan dengan gagasan revolusi mental yang dimaksud dan bisa dikombinasikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu aspek yang konsepnya bisa kita ambil dari Al-Qur'an adalah toleransi.

Revolusi Mental Berbasis Al-Qur'an dalam Mewujudkan Masyarakat Moderat dan Toleran

Perbedaan suku, agama, dan ras sendiri sudah ada sejak dulu, bahkan sejak zaman Rasulullah saw. Wajar jika ajaran toleransi dalam Islam sendiri sudah ada dan telah diperintahkan secara implisit melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Ada beberapa sikap yang perlu kita lakukan dalam toleransi berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

Pertama, Islam mengajarkan kita untuk tidak mengganggu umat agama lain karena mereka bisa saja membalasnya dengan mengganggu umat muslim. Ayat yang menerangkan hal tersebut yaitu Q.S. Al-An'am ayat 108 sebagai berikut:

رَبِّهِمْ إِلَىٰ تُمَّ عَمَلَهُمْ أُمَّةٌ لِّكُلِّ رِيَّةً كَذَلِكَ عَلَّمَ بِغَيْرِ عَدْوٍ أَلَّهَ فَيَسْبُؤُا أَلَّهَ دُونَ مِّنْ يَدْعُونَ الَّذِينَ وَأَسْبُؤُا وَلَا يَعْمَلُونَ كَانُوا بِمَا فَيُنَبِّئُهُمْ مَّرْجُهُمْ

dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

Secara implisit, Allah swt. melarang Rasul dan orang-orang mukmin memaki sembahhan-sembahhan orang-orang musyrik, sekalipun dalam makian itu terkandung masalah. Hal itu dikhawatirkan akan mengakibatkan mafsadat (kerusakan) yang lebih besar dari itu. Kerusakan yang dimaksud ialah balasan makian yang dilakukan oleh orang-orang musyrik terhadap Tuhan kaum mukmin yaitu Allah swt. Abdur Razzaq telah meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, bahwa dahulu orang-orang muslim sering mencaci maki berhala-berhala orang-orang kafir, maka orang-orang kafir balas mencaci maki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan sehingga turunlah ayat ini.

Sebagai tafsir surah Al-Baqarah ayat 256, Ibnu Katsir menuliskan dalam tafsirnya: Janganlah memaksa seorangpun untuk masuk Islam. Islam adalah agama yang jelas dan gamblang tentang semua ajaran dan bukti kebenarannya, sehingga tidak perlu memaksakan seseorang untuk masuk ke dalamnya. Orang yang mendapat hidayah, terbuka, lapang dadanya, dan terang mata hatinya pasti ia akan masuk Islam dengan bukti yang kuat. Dan barangsiapa yang buta mata hatinya, tertutup penglihatan dan pendengarannya maka tidak layak baginya masuk Islam dengan paksa. Ibnu Abbas mengatakan ayat " laa ikraha fid din" diturunkan berkenaan dengan seorang dari suku Bani Salim bin Auf bernama Al-Husaini bermaksud memaksa kedua anaknya yang masih kristen. Hal ini

disampaikan pada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan ayat tersebut. Demikian pula Ibnu Abi Hatim meriwayatkan telah berkata bapakku dari Amr bin Auf, dari Syuraih, dari Abi Hilal, dari Asbaq ia berkata, "Aku dahulu adalah abid (hamba sahaya) Umar bin Khatthab dan beragama nasrani. Umar menawarkan Islam kepadaku dan aku menolak. Lalu Umar berkata: laa ikraha fid din, wahai Asbaq jika anda masuk Islam kami dapat minta bantuanmu dalam urusan-urusan muslimin.

Kedua, Allah melarang kita untuk memerangi atau memusuhi umat agama lain jika mereka tidak memerangi dan memusuhi, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Mumtahanah ayat 8-9 sebagai berikut:

يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ يَهْتَمَّ إِلَيْهِمْ وَنَفْسًا تَبْرُوهُمْ أَنْ يُدِيرَكُمْ مِنْ بُخْرَجُوكُمْ وَلَمْ الَّذِينَ فِي يَتَلُوكُمْ لَمْ الَّذِينَ عَنْ اللَّهِ يَهْتَمُّ لَا تَوْلَهُمْ أَنْ إِخْرَجَكُمْ عَلَى وَظَهَرُوا يُدِيرَكُمْ مِنْ وَأَخْرَجُوكُمْ الَّذِينَ فِي قَتَلُوكُمْ الَّذِينَ عَنْ اللَّهِ يَهْتَمُّ إِنَّمَا الْمَقْسُطِينَ الظَّالِمُونَ هُمْ فَأَوْلِيكَ يَتَوْلَاهُمْ وَمَنْ

(8) Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. (9) Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Ayat diatas menerangkan dengan jelas, bahwa orang-orang Islam harus berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi mereka dan tidak pula mengusir mereka dari tanah airnya. Yang dilarang Allah adalah mengangkat orang-orang kafir yang memerangi mereka dan mengusir mereka dari tanah airnya sebagai pemimpin. Kemudian, surat Al-Baqarah ayat 190 menguatkan lagi; "hendaklah kamu perang pada jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu dan janganlah kamu melewati batas". Yaitu memerangi orang-orang yang tidak memerangi kamu. Artinya, umat Islam diperbolehkan berbuat baik terhadap mereka, hidup bermasyarakat dan bernegara dengan mereka selama mereka berbuat baik dan tidak memusuhi umat Islam dan selama tidak melanggar prinsip-prinsip terpenting dalam Islam. Dan hal ini seperti yang dicontohkan Nabi Saw., dalam jual beli.

Ketiga, Islam sangat tegas dalam memandang toleransi dalam hal ibadah. Umat muslim diperintahkan untuk membebaskan umat lain dalam beribadah, namun dilarang untuk mengikuti dan mencampuri ibadah

dilakukan dengan menyelipkan pesan tersebut dalam ceramah pengajian, acara keagamaan, dan sebagainya.

Kedua, mengimplementasikan sikap toleransi di institusi pendidikan. Seperti yang kita tahu, pendidikan merupakan cara yang jitu untuk menanamkan mental dan pola pikir. Jika gagasan revolusi mental dalam toleransi ini bisa diintegrasikan dalam sistem pendidikan dan dilaksanakan oleh institusi pendidikan di Indonesia, maka kemungkinan besar gagasan ini akan berhasil diterapkan di masyarakat. Selain itu, institusi pendidikan perlu dijadikan target karena ternyata intoleransi juga menjamur di institusi pendidikan. Contoh kasus yang terjadi adalah sikap pilih kasih yang dilakukan tenaga pendidik terhadap siswa yang berbeda keyakinan dengannya, penghinaan yang dilakukan siswa terhadap temannya yang berbeda keyakinan, serta gap pertemanan yang disebabkan oleh agama yang berbeda.

Ketiga, Mengimplementasikan nilai-nilai toleransi di lembaga keluarga. Sesuai dengan fungsi keluarga yaitu fungsi sosialisasi, maka orangtua memegang peranan penting dalam menerapkan nilai-nilai toleransi di dalam keluarga. Orang tua perlu diberikan sosialisasi dan pemahaman terlebih dahulu mengenai toleransi sebelum menjalankan fungsi sosialisasi di keluarga. Jika orang tua bersikap moderat, maka besar kemungkinan anak-anaknya akan mengikuti orang tuanya dan juga bersikap moderat.

C. Kesimpulan

Revolusi mental merupakan suatu perubahan yang cukup mendasar dan dilakukan pada batin dan watak manusia sehingga menghasilkan moral yang menjadikan sebuah bangsa menjadi baik dan hebat. Al-Qur'an memberikan perspektif mengenai revolusi mental melalui surah Ar-Ra'd ayat 11 dengan mengacu pada kata "perubahan", dan perubahannya dimulai dari kualitas diri masyarakatnya terlebih dahulu. Revolusi mental di Indonesia diimplementasikan dengan mengacu pada tiga fokus, yaitu etos kerja, integritas, dan gotong royong termasuk di dalamnya toleransi. Adapun poin-poin konsep toleransi dalam Al-Qur'an yaitu; (1) Islam mengajarkan kita untuk tidak mengganggu umat agama lain karena mereka bisa saja membalasnya dengan mengganggu umat muslim, seperti yang dijelaskan dalam surah Al-An'am ayat 108, (2) Allah melarang kita untuk memerangi atau memusuhi umat agama lain jika mereka tidak memerangi dan memusuhi, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Mumtahanah ayat 8-9, (3) Islam memerintahkan umat muslim untuk

membebaskan umat lain dalam beribadah, namun dilarang untuk mengikuti dan mencampuri ibadah mereka, sebagaimana yang disampaikan pada Al-Qur'an surah AlKafirun ayat 1-6. Adapun strategi yang bisa dilakukan dalam implementasi konsep tersebut adalah (1) Kolaborasi antara pemerintah dengan para pemuka agama untuk menyebarkan pesan toleransi dan perdamaian berdasarkan ajaran agama, serta mendorong masyarakat untuk memahami ajaran agamanya secara menyeluruh, (2) mengimplementasikan konsep toleransi dalam sistem pendidikan, serta (4) Mengimplementasikan nilai-nilai toleransi di lembaga keluarga.

D. Daftar Pustaka

- Al Hafizh 'Imaduddin Abu Al Fida' Ismail Ibnu Katsir. 2007. Tafsir Juz 'Amma; terj. Farizal Tirmizi, Cet, 11. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Bin Nuh, Abdullah. 1993. Kamus Baru. Jakarta: Pustaka Islam.
- Hamka. 2013. Tafsir al-Azhar, Juz XIII. Jakarta: Penerbit Panjimas
- Hasan, M. I. 2002. Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Johnson, Richard L. 2005. Gandhi's Experiments with Truth: Essential Writing by and About Mahatma Gandhi. Lanham: lexington book.
- Katsir, Ibnu. 2003. Tafsir Ibnu Katsir, Juz 3. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Qardhawi, Yusuf. 2017. Islam Jalan Tengah; terj. Alwi A.M, Cet, 3. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Quraish Shihab, M. 2002. Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.
- Tatapangarsa, Humaidi. 1980. Akhlak yang Mulia . Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Tim Penyusun Balai Pustaka. 2013. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yunus, Muhammad. 2011. Tafsir Qur'an Karim. Ciputat: Muhammad Yunus Wa Dzurriyah.
- www.rmol.com/Bung-Karno-Dan-Revolusi-Mental